BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait analisis rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Selain itu, rasio likuiditas dan solvabilitas juga dianalisis sebagai pendukung penilaian kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menyoroti bahwa rasio aktivitas secara umum tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan sektor manufaktur di BEI.

Beberapa penelitian terdahulu fokus pada analisis rasio keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya aspek profitabilitas. mengkaji pengaruh rasio keuangan, termasuk rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2020-2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efisiensi penggunaan aset serta modal sendiri dalam menjalankan operasionalnya.

Selanjutnya, pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai 2022. Penelitian ini menegaskan bahwa rasio profitabilitas, terutama NPM, merupakan indikator penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan usaha yang diperoleh, sehingga sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan di sektor manufaktur. Selain itu, analisis kinerja keuangan dengan metode rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur juga telah dilakukan oleh jurnal Cakrawarti (2024). Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengukuran profitabilitas untuk menilai efektivitas pengelolaan perusahaan dan menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai tren profitabilitas dalam beberapa tahun terakhir. Hasilnya menguatkan pemahaman bahwa pemantauan rasio profitabilitas sangat penting untuk pengambilan keputusan manajerial dan investasi.

Terakhir, sebuah penelitian yang lebih awal dari Sam Ratulangi (2014) memberikan gambaran analisis profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI secara mendalam, sebagai landasan historis yang relevan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran rasio profitabilitas dalam memberikan sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan, sekaligus merekomendasikan penggunaan rasio profitabilitas sebagai alat ukur utama dalam evaluasi kinerja perusahaan manufaktur. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menyimpulkan bahwa analisis rasio

profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM adalah instrumen yang efektif untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2020-2024. Rasio ini tidak hanya menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memberikan insight penting bagi pengambilan keputusan investasi dan manajemen.

Beberapa jurnal terkait penelitian ini,antara lain “Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham dan Profitabilitas," Universitas Dharmawangsa Padang, 2023, jurnal.mdp.ac.id."Analisis Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI," Universitas Sam Ratulangi, 2014, ejournal.unsrat.ac.id.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Tahun 2019 Guthrie dan Parker menggagas teori legitimasi perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan ekologis. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial cenderung mendapatkan legitimasi yang lebih kuat dari masyarakat. Kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat, di mana bisnis beroperasi dan memanfaatkan sumber daya ekonomi, adalah elemen paling mendasar dari teori legitimasi (Chariri, 2007). Menurut teori ini, perusahaan harus mengkonfirmasi apakah mereka beroperasi dalam nilai-nilai masyarakat dan apakah aktivitas mereka dapat diterima oleh pihak luar. Jika nilai suatu organisasi selaras dengan nilai yang berlaku di masyarakat, maka organisasi tersebut akan bertahan (Lindrianasari, 2018). Selanjutnya, perusahaan

harus responsif terhadap perubahan nilai dan norma dalam masyarakat untuk mempertahankan legitimasi. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat menyebabkan legitimasi perusahaan dipertanyakan, terutama dalam konteks isu-isu sosial dan lingkungan yang berkembang (Bacchi dan Eveline, 2019)

Teori legitimasi adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memastikan operasional dan keberadaannya sesuai dengan norma, nilai, dan harapan yang ada dalam masyarakat. Perusahaan dianggap harus "mendapatkan legitimasi" dari lingkungan sosialnya agar dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks analisis rasio profitabilitas perusahaan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, teori legitimasi mengharuskan perusahaan menunjukkan kinerja yang baik secara finansial, termasuk profitabilitas yang tinggi, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan usaha mempertahankan legitimasi sosialnya.

Rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Net Profit Margin, dan Return on Equity (ROE) menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara efisien. Kinerja profitabilitas yang baik digunakan perusahaan untuk meyakinkan pemangku kepentingan (stakeholders) bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan harapan dan nilai yang diatur oleh masyarakat dan pasar. Dengan demikian, tinjauan teori legitimasi dalam kajian ini menghubungkan antara kinerja keuangan (profitabilitas) dan pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan, yang pada

akhirnya membantu perusahaan mendapatkan dan mempertahankan legitimasi sosialnya untuk beroperasi di pasar dan masyarakat luas.

Secara konseptual, teori legitimasi mengaitkan kinerja Perusahaan termasuk kinerja finansial seperti profitabilitas dengan keberlangsungan sosial dan ekonomi. Perusahaan yang profitabel tidak hanya dinilai dari sisi laba, tetapi juga dari kemampuannya memenuhi tanggung jawab sosial dan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan, dalam konteks "Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan pada Sektor Manufaktur di BEI Periode 2020-2024", teori legitimasi membantu menjelaskan pentingnya hasil kinerja finansial yang baik tidak hanya sebagai indikator laba, tetapi juga sebagai bagian dari usaha perusahaan mempertahankan legitimasi sosial di mata masyarakat dan stakeholdernya.

2.3 Pengertian Saham & Jenis Saham

"Saham adalah bukti kepemilikian bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroaan terbatas, yang memberi hak menurut besar kecilnya modal yang disetor" Sutrisno (2008:310). Menurut Rusdin (2008) Saham adalah sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Menurut Riyanto (2008) "Saham merupakan tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas". Jadi dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan aset perusahaan dalam suatu perseroan terbatas yang memiliki hak klaim atas penghasilan dan asset perusahaan. Selembar

saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham. Jika perusahaan tersebut sehat, maka saham akan punya nilai jual yang tinggi karena bisa menghasilkan laba yang besar. Di sinilah daya tarik investasi dalam bentuk saham, baik dalam porsi kepemilikan kecil atau anda memang pendiri sekaligus pemegang saham tertinggi dalam perusahaan tersebut. Menurut Anoraga (2007) "Surat berharga saham memiliki bermacam – macam bentuk.

Macam – macam saham terbagi berdasarkan peralihannya berdasarkan kemampuan dalam hak tagih dan berdasarkan kinerja itu sendiri.

1. Jenis Saham dari Segi Kemampuan dalam Hak tagih

a) Saham Biasa, Saham yang bisa melakukan klaim kepemilikan pada semua penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Keuntungannya adalah jika terjadi resiko terburuk. Misalnya perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b) Saham Preferen, Gabungan antara obligasi dan saham biasa. Beberapa investor menyukai jenis saham yang bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Pemegang saham ini juga bisa melakukan klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividenya tetap selama masa berlaku dari saham dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2. Jenis Saham dari segi cara peralihannya

a) Saham Atas Unjuk, Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya. Hal ini bertujuan agar mudah dipindah tangankan dari satu investor satu ke investor lainnya. Banyak investor yang memiliki saham ini dengan tujuan memang untuk diperjual belikan. Investor tidak perlu khawatir karena secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

b) Saham Atas Nama, Kebalikan dari saham atas unjuk, pada saham atas nama pemegang saham tertulis jelas namanya di dalam kertas saham dan cara peralihannya pun juga harus melalui prosedur tertentu.

3. Jenis Saham dari segi kinerja perdagangan

a) Blue Chip Stocks, Jenis saham ini banyak diburu investor karena berasal dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai petinggi di industrinya, dan memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b) Income stocks, Jenis saham ini juga mempunyai keunggulan dalam hal kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Kemampuan menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai menjadi daya tarik tersediri bagi investor.

c) Growth Stocks, Mirip dengan blue chip, saham jenis ini memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai petinggi di industri sejenis dan dikenal sebagai perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi.

d) Speculative stocks, Investor dengan profil resiko high risk, bisa mencoba jenis saham ini. Saham ini berpotensi menghasilkan laba tinggi di masa depan, namun tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.

e) Counter cyclical stocks, Jenis saham ini paling stabil saat kondisi ekonomi bergejolak karena tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Ilustrasinya jika terjadi resesi ekonomi, maka harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Investor yang memiliki jenis saham biasa akan mendapatkan bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk dividen. Pembagian dividen oleh perusahaan akan dilakukan apabila kinerja keuangan perusahaan cukup bagus dan sudah mampu membayar kewajiban keuangan lainnya. Sedangkan investor yang memiliki saham preferen dividen dibayar dalam jumlah atau nilai yang tetap. Selain itu saham preferen dapat dikonversikan menjadi jenis saham biasa. Perbedaan yang paling mencolok, saham preferen tidak diperdagangkan dibursa efek seperti halnya saham biasa.

Keuntungan yang akan diperoleh para investor saham ketika melakukan investasi pada instrumen saham, antara lain:

1) Dividen, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan per lembar saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan,

dimana dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dan RUPS.

2) Capital Gain, selisih antara harga beli dengan harga jual, dimana harga jual saham harus lebih tinggi dari pada harga beli saham.
3) Saham Bonus, saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diamil dari agio saham.
4) Agio saham, selisih antara harga jual terhadap harga nominal tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum dipasar perdana.

Risiko yang akan diperoleh para investor saham ketika melakukan investasi pada instrumen saham, antara lain:

a) Risiko Suku Bunga, Risiko yang disebabkan oleh perubahan suku bunga, dimana suku bunga dengan harga sebuah sekuritas memiliki hubungan negatif artinya jika suku bunga pasar meningkat maka mengakibatkan harga suatu sekuritas mengalami penurunan.
b) Risiko Pasar, fluktuasi pasar secara keseluruan yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi.
c) Risiko Finansial, risiko yang berhubungan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam pembiayaan aset – aset perusahaan.
d) Risiko Likuiditas, Resiko kesulitan untuk membeli atau menjual asset pada harga yang wajar dan dalam jangka waktu yang panjang. e. Risiko bisnis, Risiko yang berkaitan dengan karakteristik dari industri dimana perusahaan beroperasi.

e) Risiko Nilai Tukar Mata Uang, Risiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (tempat perusahaan beroperasi) dengan nilai mata uang negara lainnya

2.4 Harga Saham

Harga saham menurut Martono (2007:13) adalah sebagai berikut: "Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset". Menurut Jogiyanto (2008: 167) "Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi disuatu pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan dipasar modal. Pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutup. Secara umum, keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya.

Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan.

1) Pertama, bila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar.
2) Kedua, apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Kondisi

demikian, sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan.

3) Ketiga, apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan undervalued (harganya terlalu rendah). Bagi para pelaku pasar, saham sebaiknya tetap dimiliki, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut sofyan Syafri Harahap (2009:304) adalah "Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya". Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109)

"Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan". Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri.

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabiitas. Menurut Kasmir (2011:196) "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2009:107) "Sekelompok rasio yang menunjukan gabungan efek – efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi.Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa". Rasio profitabilitas merupakan J. Fred Weston dan Thomas E.copeland (2010:237) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat

keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan.

Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memiih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, Menurut Kasmir (2008:199)

1. *Net Profit Margin (NPM)*

   Menurut Riyanto (2013:336) "*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan". Menurut Riyanto (2013:336) *"Net Profit Margin* adalah perbandingan antara net operating income dengan net sales. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih. NPM: laba setelah pajak penjualan

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset menurut Kasmir (2012:201) adalah "rasio yang menunjukan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Menurut Toto Prihadi (2008) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Menurut Toto Prihadi (2008:68) *"Return On Asset* yaitu rasio yang digunakan untuk tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut". Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut : ROA: laba setelah pajak Total Aktiva

3. *Return On Equity (ROE)*

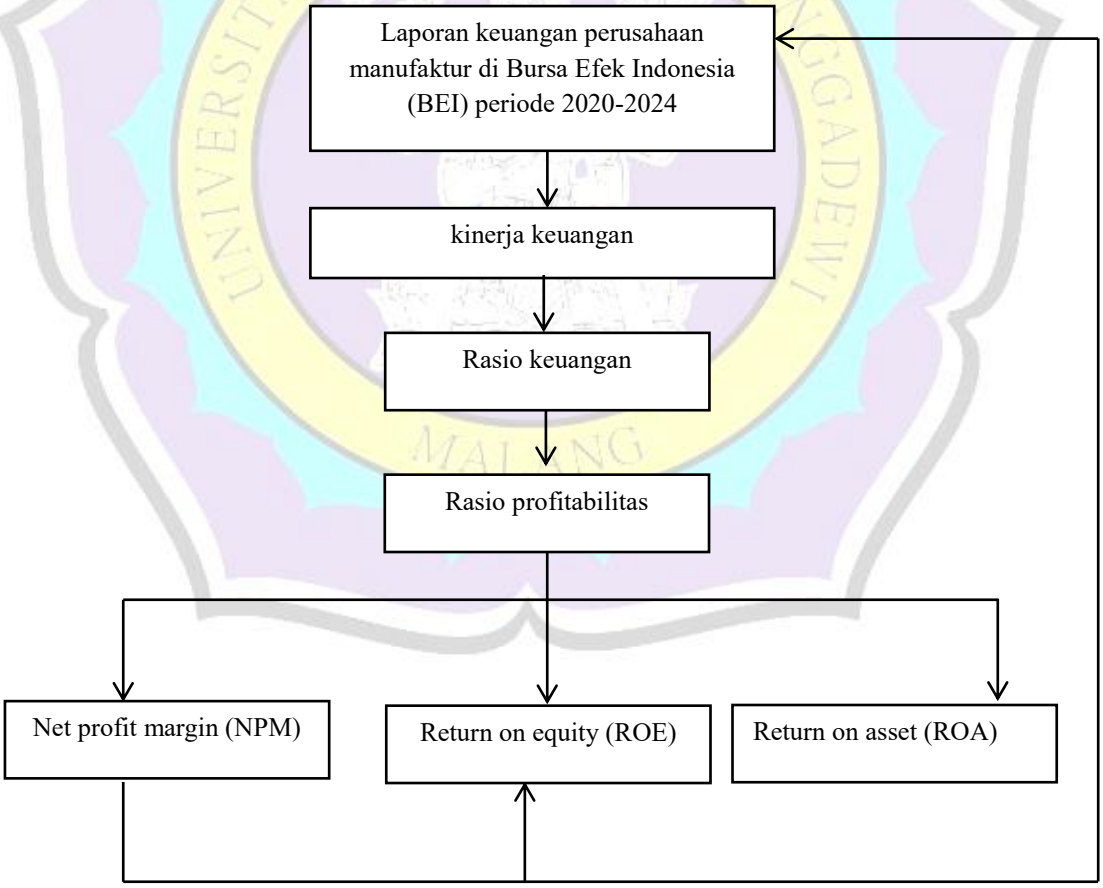
Menurut Brigham & Houston (2010) *"Return On Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin "*Return On Equity* menggambar sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham". Menurut Sawir (2009: 20) "*Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal

sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemiliki modal sendiri atau pemegang saham perusahaan". Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut : ROE: laba setelah pajak Modal Sendiri

2.7 Kerangka penelitian

Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa 'kerangka berfikir' merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 1. Kerangka penelitian



Sumber:Peneliti 2026